

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bukan hanya berfungsi sebagai sumber hukum islam, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menyeluruh bagi umat Islam. Di dalamnya, Allah swt bukan hanya menjelaskan hal-hal yang bersifat normatif, akan tetapi juga memberikan solusi spiritual bagi permasalahan manusia, termasuk dalam menghadapi penyakit. Al-Qur'an bahkan menyebut dirinya sebagai penyembuh (*syifā'*) atas segala penyakit baik itu penyakit lahir ataupun batin, selain itu juga bisa menjadi penawar atau penangkal gangguan setan, jin ataupun sihir.¹ Kata *syifā'* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali yaitu pada surat Yūnus/10: 57, Al-Isrā'/17: 82, An-Naḥl/16: 69, dan Fuṣṣilat/41: 44 sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”

Ayat di atas adalah salah satu ayat yang menerangkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk sekaligus penyembuh bagi penyakit yang terdapat dalam dada ataupun hati, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.^{2s}

¹ Musri Sukmal dkk., “Syifa` dalam Perspektif Alquran,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 76, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1777>.

² Achmad Suhaili dan Roby Azhari, *Kajian Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Thabari*, 6, no. 2 (2022): 110–20.

Selain ayat-ayat al-Qur'an, banyak pula hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah obat yang baik untuk penyakit jasmani maupun rohani, diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ibn Majah, dan Ibn Mas'ud.³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

“Dari Abu Hurairah R.A berkata: Rasulullah saw bersabda: “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitabullah (Al-Qur’an) dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan (sakinah), mereka diliputi oleh rahmat, para malaikat menaungi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-makhluk (malaikat) yang ada di sisi-Nya.” (HR. Muslim)⁴

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءِ: الْعَسَلِ، وَالْقُرْآنِ.
(رواه ابن ماجه، في سننه، كتاب الطب، باب العسل، رقم: ١٤٥٦)

“Dari ‘Abdullah (yakni: Ibnu Mas’ud), ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Gunakanlah dua penyembuh (yang dianjurkan), yaitu madu dan Al-Qur’an.” (HR. Ibnu Majah dalam Kitab al-Ṭibb, Bāb al-‘Asal No. 3452)

Menurut Ibnu Sina, pengobatan harus mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Beliau menegaskan bahwa tubuh dan jiwa adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karenanya, perlu keseimbangan untuk menjaga fisik dan jiwa agar senantiasa sehat.

³ Haidar Edward Lumbantobing dan Andri Nirwana, “Lebah dan Madu dalam Surah An-Nahl: Bees and Honey in Surah An-Nahl,” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 2 (2023): 84.

⁴ Kholid Syamhudi, *Adab Majelis Ilmu*. Almanhaj. Diakses pada 10 Januari 2025, dari <https://al-manhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html>

Bagi penyakit fisik, beliau menawarkan terapi fisik yang meliputi penggunaan obat-obatan herbal, terapi asap, dan diet. Lalu untuk penyakit mental, disarankan untuk melakukan pengobatan mental yang meliputi penggunaan logika, ilmu, dan filsafat. Sedangkan untuk penyakit emosional yang disebabkan kesedihan, kemarahan, atau ketakutan dapat diobati dengan musik, puisi, dan seni. Terakhir, jika penyakit disebabkan oleh masalah spiritual dapat diobati melalui penggunaan dzikir, meditasi, doa-doa dan ayat-ayat al-Qur'an tertentu.

Praktik pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an merupakan bagian dari tradisi Islam yang hidup dan terus berkembang di masyarakat. Hal ini menjadi salah satu wujud dari *living qur'an*, sebuah pendekatan studi yang meneliti bagaimana umat Islam mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Mansyur, istilah *The Living Qur'an* berakar dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bagaimana makna dan fungsi al-Qur'an benar-benar dipahami dan dijalankan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.⁵

Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan masyarakat terhadap pengobatan spiritual menunjukkan peningkatan yang signifikan. Walaupun perkembangan ilmu kedokteran modern terus mengalami kemajuan, sebagian kalangan tetap mempertahankan praktik penyembuhan yang bersifat tradisional dan religius, termasuk pengobatan yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an. Fenomena ini mencerminkan adanya hubungan yang erat antara dimensi spiritual dan pendekatan medis dalam kehidupan umat Islam masa kini.

⁵ Jarman Arroisi dan Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 2.

Di Indonesia, pengobatan dengan al-Qur'an masih banyak dipraktikkan oleh masyarakat, baik sebagai alternatif dari pengobatan medis maupun sebagai bentuk pelengkap spiritual. Di antara bentuk yang umum dijumpai adalah *ruqyah syar'iyah*, terapi air doa, dan pemberian bacaan ayat-ayat tertentu untuk penyembuhan. Praktik ini tidak hanya dilakukan oleh para ustadz atau kyai, tetapi juga oleh tokoh-tokoh masyarakat yang dipercaya memiliki pengetahuan spiritual yang mendalam.

Salah satu tokoh tersebut adalah Guru Zainur, seorang praktisi pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang tinggal di Desa Kalibaru Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kalimantan Selatan. Guru Zainur dikenal oleh masyarakat sekitar karena kemampuannya dalam membantu penyembuhan berbagai macam penyakit, baik fisik maupun psikis, dengan menggunakan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibaca secara khusus, serta media seperti air atau melalui tanaman herbal yang telah didoakan. Praktik pengobatan oleh Guru Zainur menarik untuk diteliti karena menyimpan nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan obat-obatan herbal. Metode pengobatannya tidak hanya berlandaskan pada bacaan al-Qur'an, tetapi juga mengandung unsur tumbuhan atau buah-buahan herbal, seperti penggunaan buah pala untuk meredakan masalah pencernaan atau mengontrol kadar gula darah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pemahaman dan pengamalan terhadap al-Qur'an dan tumbuhan herbal tidaklah dilakukan secara murni dari Guru Zainur sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan tempat ia diamalkan. Dalam hal ini mencakup fenomena yang

menunjukkan hubungan antara nilai keislaman dengan budaya setempat yang menjadi relevan untuk dikaji melalui pendekatan *living qur'an*.⁶

Lebih jauh, masyarakat yang berobat kepada Guru Zainur tidak hanya berasal dari wilayah Desa Kalibaru saja, tetapi juga dari luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pengobatan al-Qur'an masih sangat kuat dan hidup di kalangan masyarakat. Bahkan, banyak di antara mereka yang mengaku mengalami kesembuhan atau minimal ketenangan batin setelah menjalani pengobatan tersebut. Dalam perspektif teologis, keyakinan terhadap kesembuhan dari al-Qur'an sejalan dengan pemahaman bahwa yang menyembuhkan sejatinya adalah Allah swt, sedangkan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa hanyalah sebagai *wasilah* atau perantara. Hal ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syu'arā'/26: 80: "Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku."

Selain sebagai upaya penyembuhan, praktik pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an juga menunjukkan hubungan batiniah antara masyarakat muslim dengan kitab sucinya. Dalam konteks ini, al-Qur'an bukan hanya teks yang dibaca secara ritual, melainkan teks yang dihidupkan, dibawa masuk ke dalam ruang-ruang kehidupan masyarakat, dan dijadikan sandaran dalam menyikapi berbagai persoalan hidup. Hal ini yang menjadi esensi pendekatan *living qur'an*, di mana ayat-ayat tidak hanya dipahami secara teoritik atau tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial dan budaya.⁷

⁶ Guru Zainur Praktisi Pengobatan, "Wawancara Pribadi," 4 November 2023, Desa Kalibaru.

⁷ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, *Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)*, 21, no. 2 (2020): 292.

Seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya modernisasi di berbagai bidang, termasuk bidang kesehatan, masyarakat tetap tidak sepenuhnya meninggalkan metode pengobatan tradisional dan spiritual. Pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an justru menjadi alternatif atau bahkan pelengkap dari pengobatan medis modern. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an tetap relevan dan dipercaya membawa manfaat nyata oleh masyarakat, terutama dalam menghadapi penyakit yang tidak semata fisik tetapi juga psikis. Dalam hal ini, belum banyak kajian ilmiah yang menyoroti praktik pengobatan dengan al-Qur'an dari perpektif *living qur'an* yang dipadukan dengan tradisi lokal, apalagi dengan pendekatan etnografi di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an merupakan fenomena keagamaan yang hidup di tengah masyarakat dan patut untuk dikaji lebih dalam, baik dari aspek teologis, sosiologis, maupun praktiknya di lapangan. Salah satu tokoh yang dikenal menjalankan praktik tersebut adalah Guru Zainur di Desa Kalibaru, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pemahaman beliau terhadap ayat-ayat atau doa tertentu, media pengobatan yang digunakan, serta efek yang dihasilkan oleh pengobatan Guru Zainur ini menarik untuk diteliti.

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul **"Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an oleh Guru Zainur di Desa Kalibaru Kabupaten Hulu Sungai Tengah."**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana dilakukan oleh Guru Zainur merupakan fenomena keagamaan sekaligus sosial yang layak untuk dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok berikut, yaitu:

1. Bagaimana praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Guru Zainur?
2. Dari mana sumber keilmuan pengobatan yang diperoleh oleh Guru Zainur?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh pasien setelah menjalani pengobatan oleh Guru Zainur?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Guru Zainur. Adapun secara khusus, tujuan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Mencari tahu bagaimana praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan oleh Guru Zainur terhadap pasien.
- b. Menelusuri asal-usul atau sumber keilmuan yang dimiliki oleh Guru Zainur terkait ilmu pengobatan yang dimilikinya.

c. Mengkaji dampak yang dirasakan oleh masyarakat pengguna layanan pengobatan tersebut, baik dari aspek fisik, psikis, maupun spiritual setelah menjalani pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam dua dimensi utama, yakni:

a. Kontribusi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada ranah *living qur'an*, yaitu pengalaman dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan nyata umat Islam. Penelitian ini menjadi salah satu makna penting dalam memahami bagaimana teks suci direalisasikan dalam praktik penyembuhan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

b. Kontribusi Praktis

Ditinjau dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bersama bagi masyarakat muslim terhadap keberadaan al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman spiritual, akan tetapi juga sebagai sumber solusi atau jawaban dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, termasuk dalam hal kesehatan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dalam pengembangan alternatif pengobatan non-medis yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan secara operasional beberapa kata kunci utama dalam judul, sebagai batasan konseptual dan teknis penelitian:

1. Praktik

Secara umum, istilah “praktik” mengacu pada penerapan atau pelaksanaan langsung suatu teori atau pengetahuan dalam bentuk tindakan nyata. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan praktik adalah wujud nyata dari proses pengobatan yang dilakukan oleh Guru Zainur, yang melibatkan penggunaan ayat-ayat al-Qur’an secara langsung dalam rangka penyembuhan penyakit, baik itu secara fisik maupun psikis.⁸

2. Pengobatan

Pengobatan merupakan suatu proses ikhtiar penyembuhan yang dilakukan untuk mengatasi kondisi tidak sehat pada tubuh atau jiwa seseorang. Dalam penelitian ini, pengobatan yang dimaksud adalah metode penyembuhan non-medis yang bersumber dari nilai-nilai spiritual dan keagamaan, yaitu dengan menggunakan ayat-ayat suci al-Qur’an, yang dikenal juga sebagai bagian dari *Tibb An-Nabawi* (Pengobatan Nabi). Media yang digunakan bisa berupa air, doa-doa khusus, atau ramuan herbal yang telah disebutkan dalam al-Qur’an.⁹

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Praktik,” dalam *KBBI VI Daring*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/praktik>.

⁹ Rizlah Maulizah dan Oman Fathurohman Sw, “Pengobatan Tibbun Nabawi Perspektif Al Islam Kemuhammadiyaan Dan Medis,” *An-Najat* 2, no. 3 (2024): 46, <https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i3.1486>.

3. Ayat-ayat al-Qur'an

Dalam istilah keilmuan al-Qur'an, ayat merujuk pada bagian-bagian dari firman Allah swt yang membentuk surat-surat dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah teks-teks tertentu yang diyakini memiliki khasiat atau muatan spiritual untuk tujuan penyembuhan, baik dibaca, ditulis, maupun digunakan melalui media tertentu dalam praktik pengobatan.¹⁰

4. Guru

Istilah "Guru" dalam penelitian ini tidak semata-mata merujuk pada profesi formal dalam pendidikan, tetapi lebih pada figur masyarakat yang dihormati karena memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu, terutama dalam bidang keagamaan dan spiritual. Guru dalam hal ini adalah pendidik yang berperan memberikan nutrisi spiritual kepada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak yang luhur, serta pembenahan perilaku yang menyimpang. Dalam Islam, posisi pendidik sangat dimuliakan karena perannya yang vital dalam membentuk karakter manusia. Seorang guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Pendidik ibarat cahaya yang menerangi zaman; siapa pun yang hidup bersamanya akan merasakan sinar ilmu dan bimbingannya. Tanpa kehadiran pendidik, manusia bisa kehilangan arah dan bertindak seperti makhluk yang dikuasai naluri semata, karena pendidikan

¹⁰ Rosdian Dian Rosdian dkk., "Sistem Pengenalan Dan Penerjemah Al-Qur'an Surah Al -Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu," *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 11, no. 1 (2019): 106, <https://doi.org/10.29103/techsi.v11i1.1294>.

merupakan jalan untuk mengangkat derajat manusia dari sifat kebinatangan menuju kemuliaan sebagai insan yang berjiwa luhur dan memiliki orientasi ilahiah.¹¹

Dengan demikian, yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah suatu bentuk kegiatan penyembuhan yang dilakukan oleh seorang tokoh masyarakat (Guru Zainur) di Desa Kalibaru, yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana utama pada proses pengobatannya. Penelitian ini akan menelaah bagaimana praktik tersebut dilakukan, dasar pemahamannya, serta dampaknya bagi masyarakat pengguna jasa pengobatan tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperkuat landasan teoritis dan menegaskan posisi penelitian ini dalam peta kajian yang telah ada, penulis telah menelaah sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa karya terdahulu yang menjadi referensi penting antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Abdul Hakim, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin tahun 2019 berjudul "Pengobatan dengan Ayat al-Qur'an di Perguruan Silat Laskar Ikhwan Ash-Shafa", ditemukan adanya kesamaan tema besar dengan penelitian ini, yakni pengobatan yang bersumber dari ayat-ayat suci al-Qur'an. Kedua penelitian sama-sama memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan sebagai metode utama, serta menempatkan praktik pengobatan al-Qur'an sebagai bagian dari

¹¹ Rizqy Mutmainnah Amin, "Guru dalam Perspektif Islam," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 92.

fenomena *living qur'an*. Namun, perbedaannya terletak pada latar konteks sosial dan latar tokoh. Abdul Hakim meneliti praktik pengobatan dalam ruang lingkup perguruan silat, yang mana unsur pengobatan berpadu dengan aktivitas bela diri dan amalan tertentu. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengobatan oleh seorang tokoh keagamaan di pedesaan, tanpa keterkaitan dengan organisasi silat. Penelitian Abdul Hakim juga belum banyak mengeksplorasi asal-usul ilmu sang tokoh dan tidak menyinggung secara mendalam dampak psikologis atau spiritual pada pasien seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Kedua, skripsi oleh Zainal Arifin, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin tahun 2018 dengan judul “Praktik Pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an oleh Tabib Dayak Bakumpai di Desa Ulu Benteng” juga memiliki fokus yang mirip, yakni pengobatan Qur'ani dalam masyarakat lokal. Sama seperti penelitian ini, Zainal menelaah ayat-ayat yang digunakan, pemahaman sang tabib, serta metode pengobatan. Keduanya sama-sama menempatkan praktik ini dalam kerangka *living qur'an* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun yang membedakan adalah latar kultural tokoh yang diteliti. Tabib Dayak Bakumpai membawa unsur adat dan kepercayaan khas suku Dayak ke dalam praktik pengobatannya, bahkan menggabungkan ayat suci dengan bahan-bahan tradisional seperti kasai (bubuk keminting). Sedangkan penelitian ini lebih mengkaji praktik pengobatan Qur'ani yang berkembang dalam komunitas muslim banua yang berorientasi pada kesalehan tradisional. Selain itu, pendekatan antropologis yang digunakan Zainal cukup dominan, sementara penelitian ini lebih menekankan pada transmisi keilmuan,

pemaknaan ayat secara spiritual, dan dampak pasca terapi yang dirasakan oleh masyarakat.

Ketiga, skripsi oleh Ruji Mardi, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin tahun 2015 dengan judul "Studi living qur'an pada Praktik Pengobatan Guru Fahrudin di Desa Makmur, Kecamatan Gambut" memiliki banyak kesamaan dengan penelitian ini dalam hal tema dan pendekatan. Keduanya mengangkat praktik pengobatan oleh seorang guru agama yang memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media penyembuhan, dengan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam sebagai instrumen utama. Akan tetapi, penelitian Ruji lebih berfokus pada keterlibatan tokoh dalam kegiatan majelis taklim dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Penekanannya tidak begitu dalam pada aspek asal-usul ilmu pengobatan maupun analisis efek psikologis yang ditimbulkan oleh pengobatan tersebut. Sementara dalam penelitian ini, analisis dilakukan hingga pada aspek spiritualitas pasien dan pengaruhnya terhadap keyakinan serta kondisi batin mereka pasca pengobatan.

Keempat, skripsi oleh Witri, Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokaroma Palu tahun 2023 dengan judul "Penggunaan Ayat al-Qur'an Sebagai Terapi (Studi living qur'an Pada Praktik Pengobatan Terapi Klinik Herbal Al-Muntadzar) yang sama-sama mengidentifikasi ayat-ayat penyembuhan dan mendokumentasikan dampak psikososial pada pasien. Pada penelitian yang dilakukan oleh Witri, ia lebih menitikberatkan pada prosedur klinik berteknologi herbal dan kurang membahas unsur kultural lokal, sedangkan penelitian ini mengungkap bagaimana praktik

pengobatan Guru Zainur dilakukan dengan media tradisional serta lebih menekankan pada dimensi budaya masyarakat terhadap pengobatannya.

Kelima, skripsi oleh Imelda Suzanna Datau, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2022 yang berjudul "Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit" yang sama-sama menelusuri pemahaman praktisi dan respon pasien terhadap fungsi *syifa'* al-Qur'an dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Tetapi Imelda menitikberatkan pada sikap masyarakat terhadap pengobatan Qur'ani secara luas, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada praktik pengobatan oleh Guru Zainur melalui pendekatan *living qur'an*.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nihaya dan Muhammad Thufail Paewai, Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat tahun 2023 yang berjudul "Pengobatan Melalui Metode al-Qur'an dan as-Sunnah dalam Islam" yang memiliki persamaan fungsi penyembuhan al-Qur'an dan sunnah serta mendukung bahwa pengobatan ini dapat menjadi pelengkap, bukan pengganti pengobatan medis. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan ruang lingkup penelitiannya yaitu jurnal ini bersifat studi pustaka teoretis terhadap teks dan hadis disertai cakupan metode yang luas dalam hal pengobatan islam, sedangkan pada penelitian ini menerapkan etnografi lapangan untuk menangkap praktik lokal serta terfokus pada praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks budaya dan sosial.

Dari keenam skripsi dan jurnal tersebut, tampak bahwa meskipun kesamaan tema dan pendekatan metodologis cukup dominan, penelitian ini memiliki kekhasan dalam mendalami aspek lokalitas Banua, warisan keilmuan tokoh, dan pengaruh menyeluruh dari praktik pengobatan bukan hanya dari sisi amaliah, tetapi juga dari sisi makna, pengalaman, dan spiritualitas yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakupan kajian *living qur'an* yang lebih kontekstual dan terikat dengan realitas budaya masyarakat Kalimantan Selatan.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik penyembuhan telah menjadi objek kajian yang menarik dalam ranah *living qur'an*. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dari segi fokus dan pendekatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan memperkaya studi keislaman, khususnya dalam bidang pengobatan spiritual berbasis teks suci serta praktik *living qur'an* di ranah lokal masyarakat Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan alur penulisan yang sistematis dan memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian, skripsi ini disusun dalam lima bab utama yang saling berkesinambungan. Adapun uraian sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi dan konteks penelitian, perumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan dan

signifikansi penelitian baik secara teoritis maupun praktis, definisi operasional istilah-istilah kunci dalam judul, kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teoretis

Bab ini menguraikan kerangka konseptual yang menjadi dasar teoritis penelitian. Di dalamnya dibahas definisi pengobatan secara umum dan dalam perspektif agama islam, tinjauan pendekatan *living qur'an*, profil singkat subjek penelitian, tinjauan terhadap penelitian yang relevan serta Pemahaman Fenomena Pengobatan Qur'ani.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini memaparkan secara rinci langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data. Penjabaran metodologi ini bertujuan untuk menunjukkan validitas dan keabsahan proses ilmiah dalam pengumpulan serta pengolahan informasi

BAB IV: Analisis Hasil Penelitian

Bab ini merupakan inti dari skripsi, yang memaparkan temuan di lapangan dan hasil analisisnya. Di dalamnya dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam praktik pengobatan oleh Guru Zainur, sumber keilmuan yang dimiliki beliau serta media atau benda yang digunakan, dan efek atau dampak yang dirasakan oleh para pasien setelah menjalani pengobatan tersebut.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, serta saran-saran yang bersifat membangun untuk pengembangan kajian lebih lanjut, baik dari sisi keilmuan maupun praktik sosial keagamaan di masyarakat.